

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANTUL

Fajlur Rahman Ahmad¹, Wahyuningsih², Ratih Devi Alfiana³

INTISARI

Latar Belakang: Terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja. Dampak dari perilaku seksual pranikah seperti menciptakan kenangan buruk, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pembunuhan bayi, HIV/AIDS, infeksi menular seksual dan timbul rasa ketagihan. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja memiliki efikasi diri yang rendah. Remaja menganggap perilaku seksual adalah hal yang lumrah dan ini menunjukkan ciri dari efikasi diri remaja yang buruk.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 197 siswa di MAN 2 Bantul. Uji statistik yang digunakan yaitu *Kendal Tau*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan uji statistik *kendal tau* dapat diketahui bahwa hasil tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah yaitu nilai *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul.

Kata Kunci: Efikasi diri, Remaja, Perilaku Seksual

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi D3 Ilmu Kebidanan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (1). Remaja adalah populasi yang besar dari seluruh penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari seluruh jumlah penduduk dunia, ini menunjukkan bahwa remaja menempatkan peranan penting dalam kependudukan dunia. Menurut sensus penduduk 2010 usia 10-19 tahun berjumlah 43,5 juta atau kurang lebih 18% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Indonesia (2).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Nurcahyadi (2017), penduduk Indonesia usia 10-24 tahun adalah 66, 1 juta jiwa atau 25,5% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 258,7 juta jiwa. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat penduduk usai 10-24 tahun sekitar 834.922 jiwa atau 22.5% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berjumlah 3.720.900 dengan jumlah remaja laki–laki 425.100 jiwa, sedangkan remaja perempuan 409.000 jiwa (3).

Masa remaja ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah karena sifatnya yang cenderung sensitif dan rawan terkait moral, etika, agama, dan juga latar belakang sosial ekonomi. Rentang waktu remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun masa remaja akhir (4). Menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kemenkes Republik Indonesia, dr. Ellizabeth Jane Soepardi, MPHP kenakalan remaja bisa makin menjadi-jadi di kala mereka

sudah berada pada masa pertumbuhan yaitu saat usia 14-19 tahun. Pada usia ini anak belum dapat dikatakan dewasa, masih dalam masa transisi (5).

Saat mengalami masa peralihan atau perkembangan usia remaja menuju dewasa jika seorang remaja tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai dalam memahami risiko-risiko hubungan seksual pranikah, maka mudah terjebak perilaku yang menyimpang seperti penggunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual yang cenderung berisiko seperti hubungan seksual dengan lawan jenis bahkan berganti-ganti, atau hubungan seksual tanpa perlindungan (6).

Perilaku seksual adalah tingkah laku atau perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari tahapan yang tidak berisiko sampai pada tahapan yang berisiko baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual terbagi menjadi beberapa kategori yaitu perilaku seksual yang mencakup bergandengan tangan, berpelukan, berciuman ringan seperti cium kening dan pipi, sedangkan yang tergolong kategori berat ialah berciuman bibir, merabab-raba bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin (*necking*), menempelkan alat kelamin (*petting*), oral seks (seks melalui mulut) dan juga intercourse. Hal ini bisa memicu hubungan seksual yang berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan selanjutnya jika remaja tidak memiliki strategi kooping yang baik maka berakhir dengan aborsi (2). Negara Indonesia merupakan salah satu yang masih mempunyai angka aborsi tinggi. Kurang lebih 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30% diantaranya dilakukan oleh remaja (7).

Perilaku seksual dikalangan remaja terus meningkat dan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini akibat dari efikasi diri yang rendah. Efikasi diri adalah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol suatu kondisi tertentu (8).

Menurut Sarwono, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual berisiko seperti lingkungan, hubungan orang tua, teman sebaya, pemahaman remaja terhadap konsep-konsep agama, lemahnya keimanan dan kontrol diri, sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, eksposur media pornografi serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga maupun sekolah. (9)

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 93,7% siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, serta 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton adegan porno (10).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan sebanyak 18,2% remaja pada usia kisaran 15-18 tahun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 81,8 %, sisanya sering melakukan masturbasi (47 %) dan 20 % lainnya melakukan *petting* pada saat masih pacaran. Angka remaja yang pernah melakukan seks pranikah mengalami peningkatan. Sebesar 46% remaja Indonesia berusia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Data sensus nasional menunjukkan 48-51% perempuan yang hamil merupakan remaja (8).

Ketua Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011, menemukan bahwa remaja yang pernah melakukan seks pranikah berjumlah 93,3%. Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 tentang komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan jumlah dikalangan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sekitar 93,7% atau 3,7 juta remaja di Indonesia atau merupakan suatu peningkatan sebanyak 0,4% dalam setahun, serta di Daerah Istimewa Yogyakarta

(DIY) berjumlah 18,18%. Hal ini sudah seharusnya menjadi fokus pemerintah untuk berbenah agar remaja Indonesia terhindar dari perilaku seksual pranikah dimasa remaja agar mengurangi atau menghilangkan efek buruk yang ditimbulkan (11).

Hasil penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam aspek kenakalan remaja yang menyatakan bahwa dalam sikap permisif 40% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling merangkul, 30% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling berpelukan, 20% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling berciuman, 35% remaja pria mengaku tidak perlu mempertahankan keperjakaannya, 10% remaja wanita mengaku tidak perlu mempertahankan keperawanannya dan mengobrol saja adalah gaya pacaran lama dari 95% remaja. Sedangkan dalam sikap tidak permisif 60% remaja keberatan dengan gaya pacaran saling berpegangan tangan (12). Dinas Kesehatan DIY (Dinkes DIY) tahun 2015 mencatat ada 1.078 remaja diusia sekolah yang ada di Yogyakarta yang pernah melakukan persalinan. Dari angka tersebut, 976 remaja hamil diluar nikah. Remaja yang hamil diluar nikah tersebar merata di 4 kabupaten dan 1 kotamadya di Provinsi Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul berjumlah 276 kasus, Kota Yogyakarta berjumlah 228 kasus, Kabupaten Sleman berjumlah 219 kasus, Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 148 kasus dan Kabupaten Kulon Progo berjumlah 105 kasus (13).

Berbagai upaya pemerintah dalam mengatasi perilaku seksual dikalangan remaja yaitu pemerintah telah bekerjasama dengan BKKBN telah membuat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R dan GenRe) tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja baik itu di lingkungan sekolah, di lingkungan Perguruan Tinggi atau di Akademi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepemudaan dan juga kepada keluarga yang memiliki remaja serta penyuluhan ini juga disampaikan melalui kelompok- kelompok

BKR (Bina Keluarga Remaja). Program ini dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi, penyuluhan, diskusi tentang masalah kesehatan pada remaja, meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan pandangan positif mengenai kemampuan diri yang dimiliki remaja serta perilaku produktif untuk dapat menghadapi perubahan identitas diri serta perannya sebagai remaja pada lingkungan tersebut (14). Pemerintah Indonesia telah membuat peraturan yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi yang diatur pada pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap atau semua orang dilarang memproduksi/membuat konten pornografi, memperbanyak/menggandakan konten pornografi, menyebarkan/menyiarkan konten pornografi, mengimpor konten pornografi, mengekspor konten pornografi, menawarkan konten pornografi, memperjualbelikan konten pornografi, menyewakan konten pornografi, atau menyediakan konten pornografi yang secara gamblang atau eksplisit memuat: persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang; kekerasan seksual; masturbasi; ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; alat kelamin; pelecehan; atau pornografi terhadap anak (15).

Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku seksual dikalangan remaja adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, lemahnya efikasi diri, pergaulan bebas, lingkungan yang terlalu bebas, semakin banyaknya fasilitas rangsangan seksual seperti televisi, *handphone*, komputer, media masa. Efek dari semua itu membuat remaja ingin meniru tokoh yang dilihat. Hubungan seksual pranikah (seks bebas kalangan remaja) dapat mengakibatkan aib atau rasa tercela dan dapat mengganggu ketenteraman hidup dan kejiwaan remaja kedepannya. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja ini sangat berbahaya terutama bagi masa depan remaja tersebut. Beberapa bahaya utama yang diakibatkan melakukan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, diantaranya menciptakan

kenangan buruk, mengakibatkan kehamilan, menggugurkan kandungan (aborsi), pembunuhan bayi, Penyebaran penyakit dan timbul rasa ketagihan (7).

Jumlah kasus aborsi di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 2,3 juta, dan 30 % di antaranya dilakukan oleh para remaja. Menurut Luh Putu Ikha Widani dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kita Sayang Remaja (Kisara) di Denpasar Bali, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dikalangan remaja cenderung meningkat berkisar 150.000 hingga mencapai 200.000 kasus disetiap tahunnya. Survei yang dilakukan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia termasuk di DIY menunjukkan KTD mencapai angka 37.000 kejadian, 27 % kasus diantaranya terjadi pada lingkungan pranikah dan 12,5 % kasus adalah pelajar atau remaja yang masih duduk dibangku sekolah menengah (16).

Kematian akibat aborsi yang dilakukan remaja salah satunya terjadi karena pendarahan hebat, kerusakan leher rahim (*cervical lacerations*) yang akan menyebabkan kecacatan pada anak berikutnya, terjadi kanker payudara, kanker indung telur (kanker ovarium), kanker leher rahim (*cervical cancer*), kanker hati (hepatoma), kelainan placenta, kemandulan (infertilitas), infeksi panggul, infeksi rongga dan infeksi pada lapisan rahim ke-3atau lapisan terdalam (endometris). Hal ini menyebabkan remaja mudah stres atau deperesi sehingga bisa juga memicu rasa ingin bunuh diri. Selain berdampak pada fisik, aborsi juga akan mengalami resiko berupa gejala gangguan kejiwaan atau *Post-Abortion Syndrome* (PAS) yang ditunjukkan dengan perasaan bersalah yang mendalam dan dialami dalam jangka waktu yang lama, stress yang berlebihan (depresi), dan dapat mengakibatkan gangguan baik secara sosial maupun secara seksual pada seorang remaja (17).

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan kepercayaan atau kemampuan diri dalam mengatur, melaksanakan, dan mengembangkan suatu tindakan untuk

memikul tanggungjawab kepada diri sendiri disetiap sisi atau dimensi kehidupan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil dengan belajar bagaimana menghadapi cara perubahan akil balik atau pubertas, menjalin hubungan secara emosional dengan lawan jenis, dan persoalan seksual yang menjadi masalah sangat penting untuk dihindari. Maksudnya, kemampuan diri sendiri untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku seksual pranikah apabila dalam diri memiliki keyakinan personal yang baik dan mampu mempelajari serta mempunyai kemampuan untuk menghindari perilaku-perilaku seksual pranikah remaja yang sudah tertanam dalam dirinya tingkat efikasi diri yang tinggi (8).

Berdasarkan hasil penelitian dari Winarni (2017) yang berjudul efikasi diri dan perilaku seksual pranikah, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah. Efikasi diri dapat mempengaruhi mekanisme perilaku dari seorang remaja, apabila seseorang remaja yakin akan mempunyai kemampuan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu tersebut akan berusaha menggapainya, tetapi apabila individu tersebut tidak mempunyai keyakinan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu tersebut tidak akan berusaha untuk mewujudkannya dan cenderung ke hal – hal yang negatif seperti perilaku seksual. Maka dari itu tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah remaja atau siswa MA mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi atau cenderung pesimistis dan berperilaku menyimpang kearah kenakalan remaja (7).

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui tingkat efikasi diri pada masa remaja yang mana efikasi diri sangat penting dimiliki oleh remaja agar mampu secara berkelanjutan menghadapi segala perubahan yang akan terjadi kemudian. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi ialah ketika individu atau dalam hal ini remaja tersebut merasa yakin bahwa

mereka akan bisa menangani secara efektif atau tepat peristiwa dan atau situasi yang mereka hadapi, tetap tekun dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diperoleh, percaya pada kemampuan yang dimiliki, melihat kesulitan yang didapat sebagai tantangan bukan suatu ancaman dan suka mencari situasi atau inovasi baru, memutuskan sendiri tujuan yang menantang sesuai kemampuan dan bisa meningkatkan komitmen yang kuat dalam dirinya sendiri, berfokus pada tugas yang diperoleh dan memikirkan strategi apa yang digunakan dalam menghadapi kesulitan tersebut, mudah memulihkan kembali rasa mampu atau bisa setelah mendapat kegagalan, dan mampu menghadapi stressor atau ancaman yang masuk dengan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu mengontrolnya dan tentu saja untuk menghindarkan mereka dari kebiasaan buruk atau perilaku seksual.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Bantul terdapat 197 siswa siswi kelas XI yang terbagi menjadi 6 kelas. Hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan guru BK mengatakan bahwa MAN 2 Bantul bukan sekolah pilihan utama atau bukan termasuk dalam sekolah favorit siswa siswi mereka saat ini, tidak sedikit siswa siswi yang mengalami banyak masalah baik dalam sekolah maupun diluar sekolah, banyak siswa siswi yang mempunyai masalah diluar sekolah dan masih terbawa sampai disekolah. Guru BK yang kami wawancarai mengatakan bahwa banyak siswa siswinya yang mempunyai kemampuan diri yang baik namun masalah keluarga (orangtua bercerai), ekonomi lemah dan lingkungan atau teman sebaya yang buruk juga memberikan penyebab yang cukup dominan pada perilaku pergaulan bebas siswa siswinya, banyak siswa siswi disekolah atau sekitar 80% siswa siswinya mempunyai keluarga yang berekonomi dibawah menengah atau ekonomi lemah, maka dari itu faktor ekonomi inilah yang membuat siswa siswinya mungkin kurang pengetahuan

tentang seks bebas karena tidak mempunyai biaya untuk membeli buku ataupun fasilitas belajar lainnya untuk mereka, sambung guru BK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat efikasi diri pada remaja di MAN 2 Bantul
- b. Mengetahui tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara tingkat efikasi diri dengan tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan menambah wawasan, informasi tentang tingkat efikasi diri dan hubungannya terhadap tingkat perilaku seksual pranikah remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada remaja dalam meningkatkan efikasi diri untuk menghindari perilaku seksual pranikah.

b. Bagi MAN 2 Bantul

Memberikan informasi pada pihak sekolah dalam meningkatkan efikasi diri siswa untuk mencegah perilaku seksual pranikah terjadi pada remaja.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui tingkat efikasi diri dan hubungannya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi, referensi dan koreksi bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Juliani, 2015 (10)	Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunagrahita Di SLB N Ungaran	Desain deskriptif korelasi dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i> dengan menggunakan teknik Sampel Jenuh dengan sampel 45 remaja.	Terdapat hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita	a. Variabel Independen dan variable dependen b. Pendekatan “ <i>cross sectional</i> ”	a. Desain penelitian b. Tempat penelitian c. Teknik pengambilan sampel d. Variabel independen
Winarni, 2017 (7)	Efikasi Diri dan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA di Surakarta	Jenis penelitian observasional analitik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>proporsional random sampling</i> sebanyak 103 responden	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan perilaku seksual pra nikah. Sehingga, semakin tinggi efikasi diri, maka akan semakin rendah perilaku seksual pada siswa.	a. Variabel Independen dan variable dependen	a. Jenis penelitian b. Teknik sampling c. Tempat penelitian d. Variabel independen

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Diah Suci, 2015 (18)	Hubungan peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian berjumlah 78 responden. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Uji statistic dengan <i>Kendal Tau</i> .	Hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan keeratan hubungan yang lemah sebesar $r=0,399$. yaitu terdapat hubungan yang signifkan antara peran orang tua dengan peilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu.	a. Variabel Dependen b. Pendekatan “ <i>cross sectional</i> ” c. Sample menggunakan remaja sekolah menengah atas	a. Variabel Independen b. Teknik penelitian menggunakan teknik total sampling c. Rancangan penelitian deskriptif korelasi d. Waktu dan tempat penelitian e. Sampel penelitian

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2012. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> (diakses tanggal 10 Agustus 2018, pukul 22.15 WIB).
2. Rahmawati, A & Realita, F. *Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jurnal Komunikasi Kesehatan Semarang : D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang; 2017; 8 (1).
3. Nurcahyadi, M. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa SMKN 3 Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2017.
4. Sari, DP. *Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kecamatan Serengan Surakarta*. Infokes: APIKES Citra Medika Surakarta. 2013; 3 (2).
5. Soepardi, EJ. <https://www.liputan6.com/health/read/687598/usia-remaja-anak-biasanya-rentan-menjadi-nakal> (diakses tanggal 28 Desember 2018, pukul 22.15 WIB)
6. Hargiyati, IA., Hayati, S., & Maidartati. M.. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan: Universitas BSI . 2016; 4 (2).
7. Winarni. *Efikasi Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA*. Gaster Surakarta : STIKES Aisyah Surakarta. 2017; 15 (2).
8. Mustikasari, D., Rokhani, S., & Sandi, FD. *Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK 10 Nopember Jombang*. *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*. September 2016; 12 (1).
9. Sarwono, SW. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Grafindo Pustaka; 2011.
10. Juliani, NP., Salafas, E., & Sari, K. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunagrahita Di SLB N Ungaran*; 2015.
11. Kementerian Kesehatan. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.pdf&ved=2ahUKEwjaopKksM_fAhWBWX0KHQCDCngQFjAAegQIAhAB&usq=AOvVawIALTAq49-0WCtNq6v2u-Xg (diakses tanggal 17 Agustus 2018, pukul 20.15 WIB)

12. Kementerian Kesehatan.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.depkes.go.id/article/print/1788/dirjen-pp-dan-pl-kemenkes-ri-terpilih-sebagai-anggota-dewan-juri-ima-2011.html&ved=2ahUKEwi4x6CSsc_fAhVTcCsKHdYFDkEQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw2x_HxKU70S1fXJYuXxjgv4 (diakses tanggal 17 Agustus 2018, pukul 22.15 WIB).
13. Nurwihayanti, AI. <https://m.merdeka.com/peristiwa/dalam-setahun-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah.html> (diakses tanggal 20 Agustus 2018, pukul 19.15 WIB).
14. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2012.
<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> (diakses tanggal 1 September 2018, pukul 22.15 WIB).
15. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). *Undang – Undang Pornografi*.
http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2008_44.pdf (diakses tanggal 12 September 2018, pukul 20:39 WIB).
16. Wayati, N.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://nuriwayati.blogspot.com/2012/10/%3Fm%3D1&ved=2ahUKEwiLmpLOtM_fAhVBPY8KHAlOBjYQFjADegQIAhAB&usg=AOvVaw1Z9DdPcpbvwyFHT9klHrqZ (diakses tanggal 2 September 2018, pukul 21.05 WIB).
17. Manuaba. *Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: EGC; 2010.
18. Haryani, DS., Wahyuningsih., & Haryani, K. *Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMKN 1 Sedayu*. *Journal Ners and Midwifery Indonesia: Universitas Alma Ata Yogyakarta*. 2015; 3(3) 140-144.
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/170/167>
19. Sofia, A & Adiyanti, GM.
http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf_6 (diakses tanggal 5 September 2018, pukul 22.15 WIB).
20. Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga; 1973.
21. Aswendo D., Farida H., & Dian R.S. *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa)*. *Jurnal Psikologi Undip: Universitas Diponegoro*. 2010; 8 (2).
22. Yufita & Budiarto. 2006. *Motivasi Kerja Guru Ditinjau Dari Self-Efficacy dan Iklim Sekolah (Studi Pada Guru-Guru Yayasan "X")*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 8.2,181-195.
23. Ishtifa, H. *Pengaruh Self Efficacy Dan Kecemasan Akademis Terhadap Self Regulated Learning Mahasisa Fakultas Psikologi Universtias Islam Negeri Jakarta* [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif; 2011.

24. Imam, SS. *Sherer Et Al. General Self-Efficacy Scale : Dimensionality, Internal Consistency, and Temporal Stability. Proceedings of the Redesigning Pedagogy : Culture, Knowledge and Understanding Conference, Singapore. 2007; 1-13.*
25. Fazrian. *Metode Tukar Pengalaman Untuk Meningkatkan Efikasi Diri pada Pecandu Narkoba. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi. 2013; 3 (2).*
26. Ratna, I. *Perilaku Seksual. Yogyakarta: PKBI DIY; 2017.*
27. Tristiadi. FA. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta: Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta; 2016.*
28. Azinar, M. *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2 Januari 2013; 8(2).*
29. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.*
30. Khairunnisa, A. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di MAN 1 Samarinda. E- Journal Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Mulawarman. 2013; 1(2), 220-229.*
31. Machfoedz, I. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Fitramaya; 2017.*
32. Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2012.*
33. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.*
34. Novina D. *Tingkat efikasi diri siswa sekolah menengah pertama dan implikasi terhadap penyusunan topik-topik bimbingan peningkatan efikasi diri [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma; 2018.*
35. Nazir, M. *Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2009.*
36. Hidayat, AA. *Metode Penelitian Kesehatan. Surabaya: Healt Books; 2014.*
37. Sujarwati., Yugistyowati, A., & Haryani, K. *Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. Journal Ners and Midwifery Indonesia: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2014; 2(3) 112-116.*
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/105/104>
38. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.*
39. Kamil, A. *Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember [Skripsi]. Universitas Jember; 2017.*

40. Nursalam. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
41. Alligood, Martha A. *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Singapura: Elsevier; 2014.
42. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/pendidikan/Microsoft+PowerPoint+-+TAHAP+PERKEMBANGAN+ANAK+USIA+12-17+TAHUN.pdf> (diakses tanggal 9 Mei 2019, pukul 14.15 WIB)
43. Anggai, Arifa I. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan Pada Remaja* [Naskah Publikasi]. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
44. Potter & Perry. *Fundamental Keperawatan Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
45. Widyastuti, Y. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
46. Suwarsi. *Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta*. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*: Universitas Respati Yogyakarta. 2016; 4(1).
47. Savitri, D., Kirmantoro., & Nurunnayah, S. *Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah II Bantul*. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2013; 1(1). <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/233/225>
48. Isnaini, UN., Astiti, D., & Paramita, DP. *Persepsi Tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang bertempat Tinggal di Kos dan di Rumah di Kasihan, Bantul*. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2014; 2(3) 128-135. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/108/107>
49. Anggia Fraselina Putri. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/809/faktor-faktor%20yang%20mempengaruhi%20seks%20pranikah%20pada%20remaja%20sma%20di%20Rengat%20_anggia%20f_.pdf?sequence=1&isAllowed=y (diakses tanggal 18 Mei 2019, pukul 20.15 WIB).
50. Janah, AF., Sampurno, E., & Wahyuningsih. *Perilaku Vulva Hygiene Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta*. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2013; 1 (2) 66-70. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/240/232>